

GLOBALISASI SEBAGAI WACANA DAN FENOMENA: KAJIAN DESKRIPTIF ANALITIS TERHADAP EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Muhammad Ikbal¹, Hidayatullah², Andre Bahrudin³, Kasinyo Harto⁴, Amilda⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Raden Fatah Palembang

jambi8393@gmail.com¹, hidayatullah.yahmad@gmail.com²,

andremafaza@gmail.com³, masyo_71@radenfatah.ac.id⁴,

amilda_tarbiyah_uin@radenfatah.ac.id⁵

ABSTRAK

Globalisasi sebagai fenomena kompleks telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk eksistensi lembaga pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pengaruh globalisasi terhadap lembaga pendidikan Islam, baik sebagai wacana maupun fenomena. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, yang melibatkan penguraian dan interpretasi data untuk memahami dampak globalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan seperti persaingan global dan potensi erosi identitas, tetapi juga membuka peluang seperti akses ke sumber daya global dan pengembangan kurikulum inovatif. Disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi strategi adaptif dan inovatif untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi positif di era globalisasi.

Kata Kunci: globalisasi, pendidikan islam, wacana, fenomena

ABSTRACT

Globalization as a complex phenomenon has influenced various aspects of life, including the existence of Islamic education institutions. This article aims to critically analyze the influence of globalization on Islamic education institutions, both as a discourse and a phenomenon. The research method used is descriptive-analytic, involving the decomposition and interpretation of data to understand the impact of

globalization. The results of the study show that globalization presents challenges such as global competition and the potential for identity erosion, but also opens up opportunities such as access to global resources and the development of innovative curricula. It is concluded that Islamic education institutions need to adopt adaptive and innovative strategies to remain relevant and make a positive contribution in the era of globalization.

Keywords: globalization, islamic education, discourse, phenomenon

A. Pendahuluan

Globalisasi sebagai fenomena yang bisa mempengaruhi pendidikan Islam (Suhadi, 2023). Ada banyak pendapat dan sikap dalam memaknai globalisasi, di antaranya ada yang bersikap pesimis dalam menyikapi globalisasi ini disebabkan oleh pengertian global, karena cepatnya teknologi dan informasi media akan berakibat pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya baik berupa sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan dan lainnya (Sarif et al., 2021). Kemudian ada yang bersikap secara kritis positif tentang fenomena globalisasi dan pengaruhnya dalam pendidikan Islam dan yang lain ada juga yang bersikap bahwa globalisasi mempunyai pengaruh positif pada pendidikan Islam. Sebagai entitas yang memiliki akar sejarah, nilai, dan karakteristik unik, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan yang

signifikan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah homogenisasi budaya dan persaingan global yang semakin ketat (Dacholfany, n.d.).

Wacana globalisasi sering kali dipahami sebagai proses linier menuju unifikasi dan standarisasi (Muthmainah, 2007). Namun, pandangan kritis terhadap globalisasi menekankan adanya asimetri kekuasaan, dominasi budaya tertentu, dan potensi marginalisasi kelompok-kelompok minoritas (Hadiyan & Jakarta, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, wacana ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana lembaga-lembaga ini dapat mempertahankan kekhasan kurikulum, nilai-nilai, dan tradisi keilmuannya di tengah tekanan untuk mengadopsi standar global.

Fenomena globalisasi juga membawa implikasi praktis bagi lembaga pendidikan Islam. Akses yang lebih mudah terhadap sumber daya pendidikan global,

perkembangan teknologi informasi, dan mobilitas pelajar dan tenaga pendidik lintas negara membuka peluang baru (Azra, 2009). Namun, pada saat yang sama, lembaga pendidikan Islam juga harus bergulat dengan isu-isu seperti persaingan dengan lembaga pendidikan sekuler yang lebih mapan, tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan pasar kerja global, dan potensi erosi identitas akibat pengaruh budaya asing.

Sebagai wacana, globalisasi sering kali dipresentasikan sebagai keniscayaan sejarah yang membawa kemajuan dan modernitas. Namun, perspektif kritis menyoroti bahwa wacana ini sering kali didominasi oleh kepentingan negara-negara maju dan korporasi global, yang berpotensi mengabaikan atau meminggirkan perspektif dan kebutuhan negara-negara berkembang, termasuk komunitas Muslim (Mukhibat et al., 2023). Wacana globalisasi juga dapat dilihat sebagai alat legitimasi bagi kebijakan-kebijakan neoliberal yang menekankan liberalisasi pasar, deregulasi, dan privatisasi, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi sektor pendidikan (Subiyanto, 2019).

Sebagai fenomena, globalisasi terwujud dalam berbagai bentuk. Integrasi ekonomi global melalui perdagangan bebas dan investasi asing langsung menciptakan persaingan yang lebih ketat antar lembaga pendidikan dalam menarik sumber daya dan peserta didik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap pendidikan secara radikal, memungkinkan pembelajaran jarak jauh, akses ke sumber belajar global, dan kolaborasi internasional (Simatupang et al., 2022). Namun, kesenjangan digital juga menjadi isu penting yang perlu diatasi agar manfaat teknologi dapat diakses secara merata.

Selain itu, globalisasi juga membawa arus pertukaran budaya yang intensif (Chaer, 2016). Meskipun dapat memperkaya khazanah intelektual dan budaya, arus ini juga berpotensi menggerus nilai-nilai lokal dan keagamaan jika tidak dikelola dengan bijak. Lembaga pendidikan Islam perlu merespons fenomena ini dengan mengembangkan kurikulum yang mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan global, serta membekali peserta didik dengan

kemampuan berpikir kritis dan identitas yang kuat (Suhadi, 2023).

Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan kajian deskriptif analistik untuk mengurai globalisasi sebagai wacana dan fenomena dari perspektif pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis wacana dan fenomena globalisasi serta dampaknya terhadap eksistensi lembaga pendidikan Islam. Kajian ini mengeksplorasi tantangan-tantangan yang dihadapi, mengidentifikasi peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan, dan merumuskan strategi adaptif yang memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitik (Abdussamad, 2021). Metode ini dipilih untuk mengurai dan memahami secara mendalam kompleksitas globalisasi sebagai wacana dan fenomena yang memengaruhi eksistensi lembaga pendidikan Islam. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan

sistematis mengenai suatu fenomena atau karakteristik populasi tertentu. Menurut Nazir penelitian deskriptif berupaya untuk "melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan akurat" (Panjaitan, 2017). Dalam konteks artikel ini, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan berbagai dimensi globalisasi, baik sebagai wacana yang berkembang dalam pemikiran maupun sebagai fenomena nyata yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam konteks pendidikan Islam.

Sementara itu, metode analitik melibatkan proses penguraian suatu fenomena menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mempelajari hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Mackiewicz (2018), analisis dalam penelitian kualitatif melibatkan "proses pengorganisasian dan interpretasi data untuk mencari pola, tema, dan makna". Dalam artikel ini, metode analitik digunakan untuk mengurai wacana globalisasi menjadi komponen-komponen seperti ideologi, nilai, dan kepentingan yang mendasarinya, menganalisis

bagaimana fenomena globalisasi, seperti perkembangan teknologi dan pertukaran budaya, memengaruhi berbagai aspek lembaga pendidikan Islam., mengkaji tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era globalisasi., dan merumuskan strategi adaptif yang relevan untuk lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Globalisasi menjadi sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis dan keadaan sosial budaya menjadi hilang. Globalisasi menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Globalisasi sebuah term yang telah lama mewacana sampai sekarang ini, globalisasi masih terus menjadi materi perbincangan di kalangan ilmuwan dari varian disiplin keilmuan yang biasanya ditandai dengan kemajuan teknologi komunikasi informasi dan transportasi telah menghasilkan perubahan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Globalisasi selalu dihubungkan dengan modernisasi dan modernism (Subiyanto, 2019). Para pakar budaya

mengatakan bahwa ciri khas modernisasi dan manusia modern itu adalah tingkat berfikir, iptek, dan sikapnya terhadap penggunaan waktu dan penghargaan terhadap karya manusia (Muthmainah, 2007).

Menurut Nata dari sudut peristilahan kata globalisasi sebenarnya masih mengalami problem karena realitas serta subyektifitas pemakaian kata tersebut, namun globalisasi secara sederhana dapat ditunjukkan dalam bentuk perluasan skala, pengembangan wilayah, dan percepatan pengaruh dari arus dan pola-pola inter regional dalam interaksi social (Latifah, 2017). Globalisasi perspektif terminologis ialah pengglobalan seluruh aspek kehidupan, perwujudan secara menyeluruh di segala aspek kehidupan, meskipun dalam kurun-kurun tertentu juga diwarnai oleh semangat religio-politik.

Di dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* sebagai mana yang dikutip oleh Idi & Suharto, disebutkan bahwa istilah globalisasi berasal dari kata global yang dalam bahasa Inggris berarti *embracing the whole of a group of items* (merangkul keseluruhan kelompok yang ada) (Hadirukiyah,

2009). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam globalisasi terdapat saling ketergantungan dalam masalah-masalah sosial, politik dan kultural antar bangsa. Artinya, perkembangan perikehidupan sosial, cultural, dan politik suatu bangsa akan saling mengait dengan bangsa lainnya

Globalisasi menjadi petaka karena dapat melahirkan frustrasi eksistensial (*existential frustation*) yang dicirikan dengan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). Keseluruhan hasrat ini merupakan turunan hedonisme. dari materialisme dan Globalisasi yang bersumber dari Barat, dewasa ini tampil dengan watak hegemonik di bidang politik, ekonomi, teknologi, dan kultural (Jaakkola et al., 2024). Akibatnya, pendidikan Islam pewarisan nilai-nilai sebagai Islam, upaya kini dihadapkan pada desakan dan agresi nilai-nilai dan budaya Barat. Salah satu ciri dari globalisasi adalah kompetisi, dan syarat untuk memenangkan sebuah kompetisi adalah keunggulan. Di sini letak tantangan bagi pendidikan Islam untuk dapat terus eksis dan menjadi

pilihan masyarakat di era mendatang. Pendidikan Islam juga ditantang untuk menghasilkan produk (generasi muslim) yang berkualitas dan berdaya bersaing tinggi dengan tetap memelihara ciri keislamannya (Yahya, 2014).

Aspek Negatif dan Positif dari Dampak Globalisasi

Globalisasi membawa dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh globalisasi di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, social, budaya dan lain- lain. Adapun dampak tersebut, diantaranya (WIDIANTI, 2022):

- 1) Dampak positif globalisasi
 - a) Globalisasi memudahkan akses terhadap berbagai informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi maupun aspek positif lainnya.
 - b) Kemajuan globalisasi membuat komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien.
 - c) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat. Di era globalisasi, banyak negara

bekerja sama dalam bidang iptek, termasuk kolaborasi antar pelajar dari berbagai negara.

- d) Kerja sama investasi antar negara berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masing-masing negara serta menciptakan banyak lapangan pekerjaan.
- e) Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju.

Selain contoh-contoh dampak positif globalisasi di atas tentunya masih banyak sisi positif yang dapat diambil dari globalisasi namun disisi lain globalisasi juga memiliki pengaruh yang tidak baik terutama bagi suatu bangsa yang rakyatnya tidak siap atau salah dalam menyikapi globalisasi itu sendiri.

2) Dampak Negatif Globalisasi

- a) Kemudahan akses informasi juga membawa tantangan tersendiri, karena tidak semua informasi yang tersedia memiliki dampak positif. Jika

informasi negatif diterima tanpa adanya penyaringan, hal ini dapat menjadi salah satu dampak buruk dari globalisasi (Auliya & Pujawati, 2023).

- b) Mudahnya pertukaran informasi melalui berbagai media dapat menyebabkan masyarakat lupa akan kebudayaan mereka sendiri. Sering kali, budaya asing dianggap lebih unggul, padahal tidak semua budaya luar sesuai atau selaras dengan budaya asli suatu bangsa.
- c) Perkembangan teknologi yang pesat membuat kehidupan manusia semakin dimudahkan dengan berbagai fasilitas. Namun, hal ini juga dapat menumbuhkan sikap individualisme karena ketergantungan pada teknologi.
- d) Pola hidup konsumtif semakin berkembang, di mana banyak orang membeli sesuatu bukan karena kebutuhan, tetapi karena pengaruh perubahan sosial akibat globalisasi.

e) Pengaruh	Globalisasi	Strategi	Pendidikan	Islam
Terhadap Budaya Tradisional IndonesiaArus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri (Jannah Hasibuan et al., 2022).		Menghadapi Globalisasi		
		Pendidikan		
		menurut pandangan Islam merupakan salah satu bagian tugas kekhalifahan manusia yang mesti dilaksanakan dengan tanggung jawab, pertanggungjawaban itu dapat dituntut jika ada aturan dan pedoman pelaksanaan. Penjelasan mengenai pendidikan Islam memberikan adanya penekanan terhadap makna pendidikan kepada pembinaan kepribadian, penerapan metode dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal sholeh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (Arief Rifkiawan Hamzah, 2017).		
		Untuk itu, itu, globalisasi lebih dapat dipahami dari pesefektif di atas adalah condong kepada modernisasi. Oleh karenanya, Kerangka dasar modernisasi pendidikan Islam secara keseluruhan adalah bahwa modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam, merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim dimasa modern. Oleh		

Dari Kesimpulan di atas globalisasi membawa dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan bangsa untuk menyikapi globalisasi dengan bijak agar dapat memanfaatkan manfaatnya secara optimal tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai budaya yang ada.

karenanya, menurutnya pemikiran dan kelembagaan Islam, termasuk pendidikan, haruslah dimodernisasi, atau dalam bahasa sederhana diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.

Menghadapi tantangan globalisasi, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi (Dacholfany, n.d.). Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

1. Menyelesaikan persoalan dikotomi. Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan

sampai sekarang. Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ipteks, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan,

mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja, tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya. Upaya intergrasi keilmuan di Indonesia dapat dilihat dengan perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam dari insitut menjadi universitas. Pada level madrasah dan pondok pesantren upaya ini diwujudkan dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum (Jaya, 2017).

2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Terdapat beberapa model pendidikan Islam (Hasri, 2016) di Indonesia:

a) Pendidikan Islam mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-

mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.

b) Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.

c) Pendidikan Islam menirumodel pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.

d) Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinil dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.

e) Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar

sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Reformasi kurikulum atau materi. Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual. Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, global warming, pencemaran limbah beracun,

penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya (Yustiasari Liriwati, 2023).

Pembahasan Kritis Terhadap Globalisasi dan Eksistensi Lembaga Pendidikan Islam

Artikel yang telah disusun menggambarkan globalisasi sebagai kekuatan transformatif yang membawa tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam. Namun, untuk memperdalam pemahaman dan memberikan analisis yang lebih kritis, kita perlu menelaah lebih lanjut berbagai aspek yang dikemukakan berdasarkan perspektif dan temuan dari penelitian-penelitian terdahulu yang terpublikasi dalam jurnal ilmiah bereputasi.

Wacana globalisasi yang sering kali didominasi oleh kepentingan negara-negara maju. Perspektif ini sejalan dengan pandangan

kritis bahwa wacana kolonialisme dan imperialisme terus berlanjut dalam bentuk-bentuk baru melalui dominasi budaya dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, hal ini dapat termanifestasi dalam tekanan untuk mengadopsi model pendidikan Barat sebagai standar universal, yang berpotensi mengabaikan epistemologi dan tradisi keilmuan Islam yang kaya.

Standarisasi kurikulum sebagai salah satu tantangan. Penelitian dalam bidang perbandingan pendidikan menunjukkan bahwa globalisasi memang mendorong adopsi kerangka kerja dan standar internasional dalam kurikulum (Gobbo, 2008). Namun, implementasi standar ini tanpa mempertimbangkan konteks lokal dan nilai-nilai agama dapat berakibat pada hilangnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan dan identitas peserta didik Muslim.

Schmidt (2020) mengkritisi gagasan konvergensi kurikulum global, dengan

menyatakan bahwa proses ini seringkali dipengaruhi oleh agenda politik dan ekonomi tertentu, dan tidak selalu menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan yang merata. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan yang hati-hati dalam mengadopsi standar global, memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan utama kurikulum.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan fenomena kompleks yang membawa pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Sebagai sebuah wacana, globalisasi sering kali diwarnai oleh kepentingan tertentu yang dapat mengarah pada homogenisasi dan dominasi budaya. Sebagai fenomena, globalisasi menghadirkan tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh globalisasi tanpa kehilangan identitas

dan nilai-nilai luhur Islam. Hal ini memerlukan langkah-langkah strategis seperti pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas pendidikan, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kerjasama dengan berbagai pihak. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus eksis dan memberikan kontribusi positif di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *The Routledge Handbook of International Planning Education* (I). CV. Syakir Media Press.
<https://doi.org/10.4324/9781315661063-13>
- Arief Rifkiawan Hamzah. (2017). Arief Rifkiawan Hamzah KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM PERSPEKTIF AHMAD TAFSIR. *At-Tajdid*, 1(1), 73–89.
- Auliya, N., & Pujawati, P. (2023). Dampak Positif dan Negatif Globalisasi Terhadap Peran Keagamaan di Tengah Masyarakat Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(2), 119–128.
<https://doi.org/10.59029/int.v2i2.22>
- Azra, A. (2009). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi Peluang dan Tantangan, Bunga Rampai Mereka Bicara Pendidikan Islam* (I). Raja Grafindo Persada.
- Chaer, M. T. (2016). Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Budaya. *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 182.
<https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.182-201>
- Dacholfany, M. I. (n.d.). *REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan*.
- Gobbo, F. (2008). The Global Politics of Educational Borrowing and Lending. *European Educational Research Journal*, 7(1), 134–147.
<https://doi.org/10.2304/eerj.2008.7.1.134>
- Hadirukiyah. (2009). Tinjauan Filosofis Tentang Tujuan Pendidikan Islam. *Tinjauan Filosofis Tentang Tujuan Pendidikan Islam*, 5(1), 1.
<http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/tinjauan-filosofis-tentang-tujuan.html>
- Hadiyan, H., & Jakarta, U. M. (2024). *Kontribusi Moderasi Islam*

- Indonesia untuk Peradaban Global* Hadiyan h . 145 PULIH BERSAMA BANGKIT PERKASA 3 Gagasan Optimis dari Indonesia untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19 Editor: Yanuardi Syukur (Issue May).
- Hanbidge, A. S., McKenzie, A., Scholz, K. W., & Tin, T. (2020). *Academic Integrity in the Digital Era: Student Skills for Success Using Mobile Technology*. https://doi.org/10.1007/978-981-15-0618-5_20
- Hasri, H. (2016). Studi Kritis Pemikiran Pemikir Islam Kontemporer. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.24256/kelola.v1i1.427>
- Jaakkola, H., Henno, J., & Mäkelä, J. (2024). Globalization and Education. *2024 47th ICT and Electronics Convention, MIPRO 2024 - Proceedings*, 724–729. <https://doi.org/10.1109/MIPRO60963.2024.10569521>
- Jannah Hasibuan, M., Aslami, N., Studi Manajemen, P., & Ekonomi Dan Bisnis, F. (2022). *The Impact of Changes in Globalization of Life in Indonesia Dampak Pengaruh Perubahan Globalisasi Kehidupan di Indonesia*. 1(2), 221–224.
- Jaya, F. (2017). Pesantren dan Madrasah dalam Sistem Pendidikan di Indonesia: Analisa Arah Perkembangan. *Tazkiya*, 6(2), 1–26. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/205>
- Latifah, N. (2017). Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama

- di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Muthmainah, L. (2007). Globalisasi Dari Perspektif Kritis. *Jurnal Filsafat*, 17(April), 60–72.
- Panjaitan, R. (2017). Metodologi Penelitian. In *Jusuf Aryani Learning*.
- Sarif, A., Munib, M., & Fudholi, A. (2021). Manajemen Inovasi Pendidikan dalam Konsep Perubahan menjadi Madrasah Wisata di MAN Sampang. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 44–60. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4655>
- Simatupang, W., Syukri, M., & Wasiyem. (2022). Inovasi Pendidikan Islam Pada Perkembangan Madrasah Menghadapi Tantangan Perubahan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 24–40.
- Subiyanto. (2019). Globalisasi dan Pendidikan Global. *Jurnal Transformasi "(Informasi & Pengembangan Iptek)" (STMIK BINA PATRIA)*, 15(2), 115–122. <https://ejournal.stmikbinapatria.ac.id/index.php/JT/article/view/193>
- Suhadi, S. (2023). Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Madaniyah*, 13(1), 1–18. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.594>
- WIDIANTI, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Yahya, M. (2014). Eksistensi Madrasah Menghadapi Globalisasi. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 20–28. www.jurnal.faiunwir.ac.id
- Yustiasari Liriwati, F. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.61>